

MEMAHAMI KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Muthomainnah Siregar¹, Acep Nurlaeli², Abdul Kosim³.

email: Ssiregar189@gmail.com¹, acepnurlaeli@fai.unsika.ac.id², hkosim71@gmail.com³

(Universitas Singaperbangsa Karawang)

Abstract

This paper tries to elaborate the ability of educators to understand the characteristics of students by optimizing the achievement of the learning process. At the implementation level, the success of the learning process is certainly related to the ability of educators in understanding students' subjects that have differences, both physical and non-physical dimensions. Even in the learning process, understanding the characteristics of children becomes a barometer of the success of the learning process. This is because educators are the spearhead of the implementation of learning. To understand children, educators need to use all information both information sourced from internal and external children. The information can be related to child background factors such as children's socio-cultural factors. These factors are important to understand to optimize the pattern of relationships and interactions between educators and students. In addition, student characteristics are related to several important elements such as intellectual aspects, physical, emotional and moral aspects. All these aspects are important to note that the difference in age will determine the difference in treatment. Differences in treatment are increasingly demanded along with changes and developments in technological science.

Keywords : *characteristics of the child learners*

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengelaborasi kemampuan tenaga pendidik memahami karakteristik peserta didik dengan optimalisasi pencapaian proses pembelajaran. Pada tataran implementatif, keberhasilan proses pembelajaran tentu berhubungan dengan kemampuan tenaga pendidik dalam memahami subyek didik yang memiliki perbedaan, baik dimensi fisik maupun non fisik. Bahkan dalam proses pembelajaran, memahami karakteristik anak menjadi barometer kesuksesan proses pembelajaran. Untuk memahami anak, pendidik perlu menggunakan segala informasi tersebut dapat berhubungan dengan faktor latar belakang anak seperti faktor social budaya anak. Faktor-faktor ini penting di pahami untuk mengoptimalkan pola hubungan dan interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Disamping itu, karakteristik peserta didik terkait dengan beberapa elemen penting seperti aspek intelektual, aspek fisik, emosional, dan moral. Kesemua aspek tersebut penting diperhatikan bahwasanta perbedaan zaman akan menentukan perbedaan, perlakuan. Perbedaan, perlakuan semakin di tuntutan seiring dengan perubahan dan perkembangan lmu pengetahuan teknologi.

Kata kunci : karakteristik anak peserta didik

Pendahuluan

Dalam proses pendidikan nasional, karakteristik peserta didik merupakan unsur pokok (subkompetensi) penting dalam kompetensi pedagogis. Menguasai karakteristik peserta menjadi mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu

indicator professional atau tidaknya seorang tenaga pendidik. Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan hanya menunjukkan perbedaan kategori peserta didik. Memahami karakteristik peserta didik termasuk di perguruan tinggi tidak dapat diabaikan. Bila diabaikan, proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil maksimal. Pada perkembangannya, pembentukan karakter anak didik sulit dicapai. Atas dasar tersebut, menurut Janawi, pendidik atau guru perlu menyelami dunia anak, potensi, minat, bakat, motivasi belajar, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak (Janawi, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, tenaga pendidik sebagai salah satu komponen penting proses pembelajaran dituntut memahami, menguasai, dan mengimplementasikan indikator karakteristik anak. Faktor-faktor utama tersebut adalah ; (1) mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya; (2) semua peserta didik mendapatkan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; (3) mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; (4) mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya; (5) membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; (6) memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dan lain sebagainya).

Mulyasa menjelaskan bahwa diantara permasalahan-permasalahan pokok dunia pendidikan adalah kurangnya *creativity quotient* pada anak (E. Mulyasa, 2007). Karakteristik anak perlu dielaborasi dan disinkronisasi dengan pelaksanaan tugas pendidik di kelas maupun di luar kelas. Di berbagai generasi Y. pendekatan generasi milenial tentu berbeda dengan generasi “baby-boomers” dan lain seterusnya. Apabila keliru dalam pendekatan, maka persoalan pendidikan semakin mencuat. Janawi menegaskan bahwa pendidikan harus menyentuh watak peserta didik dan pendidikan yang bermakna bagi kehidupan anak (Janawi, 2019). Dalam istilah Tillaar, *The Standardized Minds* yang berorientasi pada karakteristik anak menjadi geologi standar dalam dunia pendidikan (H.A.R. Tillaar, 2006). Bahkan memahami kepribadian dan perilaku anak (karakteristik anak) menurut Janawi dapat bersumber pada dua hal penting, yaitu unsur natural (unsur genetis) dan nurture (unsur pola asuh) (Janawi, 2019).

Berdasarkan argumentasi di atas, tulisan ini mencoba menggagas kembali bahwa karakteristik peserta didik tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif pendidik, tetapi implementasi pengetahuan kepada tataran riil proses pembelajaran. Itulah sebabnya karakteristik anak didik sebagai suatu elemen penting, menjadi vital dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

1. Hakekat anak didik

Muncul berbagai pertanyaan di seputar “apa hakekat anak didik?”. Beberapa penting yang patut di munculkan adalah : apa hakekat anak sebagai anak didik ? mengapa anak didik perlu dipahami? Bagaimana perkembangan jiwa anak sebagai anak didik sehingga dapat di didik dengan baik?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu penting mendapat jawaban. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan di pahami sebagai usaha dasar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran berorientasi pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Seperti memiliki ; kekuatan spiritual keagamaan; {2} pengendalian diri; {3} kepribadian; {4} kecerdasan; {5} akhlak mulia; {6} keterampilan (undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Elemen penting dalam undang-undang sistem pendidikan nasional ini menjadi barometer keberhasilan pembelajaran dan dunia pendidikan nasional. Artinya, sistem pendidikan nasional bertanggung jawab dalam menentukan masa depan anak-anak. Masa depan mereka akan menentukan masa depan bangsa. Untuk itu, memahami anak didik perlu dilakukan secara komprehensif. Dalam pendekatan pembelajaran modern, anak bukanlah obyek pembelajaran. Anak menjadi faktor penting pembelajaran dan sekaligus menjadi subyek pembelajaran. Anak mengikuti pembelajaran dan sekaligus berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Kerangka ideal tersebut tercapai apabila pembelajaran dilakukan oleh tenaga pendidik profesional.

Profesi atau jabatan guru --guru yang baik-- sebagai pendidik di sekolah sebenarnya tidak dapat dipandang ringan, karena tugas pendidik menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut tanggung jawab moral yang berat. Raharjo menyatakan bahwa guru sebagai profesi memiliki karakteristik profesional minimum dan berdasarkan sintesis temuan-temuan penelitian. Beberapa karakteristik profesional minimum guru adalah; pertama, mempunyai komitmen pada siswa dan proses pembelajarannya; kedua, menguasai secara mendalam bahan pembelajaran atau mata pelajaran serta cara menyampaikan pembelajarannya; ketiga,

bertanggung jawab memantau hasil belajar anak melalui berbagai cara evaluasi; keempat, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan kelima, menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Raharjo, 2010)

Menurut Pearsons & Sardo, menjadi guru berarti bersedia dan mampu mengenali anak didiknya. Itu sebabnya, mengenal anak merupakan hal yang penting, karena setiap anak memiliki keunikan (Pearsons & Sardo, 2006). Realitasnya, kemampuan tenaga pendidik termasuk tenaga pendidik yang telah masuk kategori profesional, kadangkala bertolak belakang dengan harapan ideal. Umumnya, tenaga pendidik kurang optimal dalam memperhatikan keunikan anak. Guru cenderung memberikan proses pendidikan yang lebih mengarah pada konsep uniformitas kognitif. Anak cenderung dipersepsikan sama. Padahal anak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun tenaga pendidik kurang peduli dalam memantau kebutuhan anak. Ormrod (2003) menjelaskan bahwa guru cenderung menuntut siswa untuk menurut atau taat dengan menunjukkan perilaku yang baik di depan guru. Padahal stimulasi yang ditunjukkan anak belum tentu sesuai dengan kebutuhan mereka. Proses seperti ini lambat laun akan berdampak pada perkembangan anak dan selanjutnya anak akan menghadapi problema perkembangan.

Anak hidup dan dibentuk dalam lingkungan yang beragam. Goldin-Meadow (2008) menyebutkan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai dimensi. Diantara pengaruh yang jelas dan dapat diobservasi adalah bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan. Untuk itu, dalam proses pendidikan modern, anak didik tidak dipandang sebagai obyek pembelajaran, tetapi anak didik adalah subyek pembelajaran. Sebagai subyek pembelajaran, anak menjadi pusat pembelajaran. Anak didik berada dalam fase yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mengarahkan fase-fase tersebut, anak didik perlu mendapat bantuan dari para tenaga pendidik, termasuk orang tua bahkan masyarakat.

Banyak pakar Pendidikan telah menjelaskan tentang hakekat anak didik dan kemampuan potensial yang dimiliki anak. Menurut Conny R. Semiawan, manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya. Setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat. Berbagai perbedaan tersebut merupakan faktor yang ikut mempengaruhi prestasi belajar anak. Untuk itu anak diberikan kesempatan mendapatkan apa yang diinginkan sehingga anak dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai

dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Perbedaan-perbedaan tersebut harus diperhatikan (Cony Semiawan, R. 2002)

Dengan demikian, indikator utama keberhasilan poses pembelajaran anak pada perspektif ini adalah behavioral changing. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dapat diobservasi oleh guru secara berkesinambungan. Namun beberapa kelemahan mendasar pada pandangan ini di antaranya, guru agak kesulitan dalam memahami emosi, penalaran, pemecahan masalah, dan kemampuan berfikir kritis. Perubahan yang mudah diamati merupakan perubahan yang ditampakkan dalam perbuatan (fisik-psikomotorik anak). Sedangkan perubahan yang bersifat psikologis lebih sulit diamati. Di samping itu, pandangan behaviorisme lebih mementingkan keseragaman (unifikasi) di kelas. Padahal unifikasi behavioristik anak sulit terjadi, karena setiap anak memiliki perbedaan baik perbedaan natural maupun nurture.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pendidikan berkaitan dengan karakteristik siswa belajar yaitu (1) Perlu adanya evolusi pemikiran berkaitan dengan belajar dan cara mengajar. (2) Perspektif biologis, berdasarkan teori dan penelitian di ilmu saraf, memberikan wawasan baru tentang otak dan fungsinya. Teori ini dan penelitian, meskipun kadang-kadang berlebihan, memiliki implikasi penting untuk kelas praktek di daerah seperti bagaimana otak tumbuh dan menyaring rangsangan dari lingkungan, bagaimana menyimpan pengetahuan dan membuat makna, dan emosi peran penting dan perasaan bermain di pembelajaran kognitif. (3) Penemuan dalam psikologi kognitif memberikan pemahaman penting tentang bagaimana pembelajaran terjadi di dalam kelas. Kami memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang bagaimana memori dan sistem pengolahan informasi bekerja untuk mengumpulkan, menafsirkan, toko, dan mempertahankan Informasi. (4) Bersama-sama, perspektif biologis dan kognitif membantu kita memahami pentingnya kecerdasan ganda, gaya belajar, kesiapan dan pengetahuan, dan metakognisi. Perspektif ini menyoroti pentingnya memperhatikan perhatian, mengajar untuk transfer, dan membantu siswa belajar cara belajar.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru wajib mengetahui karakteristik peserta didiknya sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru hendaknya memfasilitasi anak didik yang memiliki perbedaan baik secara biologis maupun psikologis.

2. Karakteristik Sebagai Pembelajar Yang Baik

Semua peserta didik di kelas adalah peserta didik . Sayangnya, tidak semua peserta didik kita memiliki karakteristik yang baik. Mereka perlu membenahi karakter mereka sehingga benar-benar menjadi pembelajar yang dapat mencapai kesuksesan di kelas, maupun nanti

setelah menyelesaikan sekolah dan terjun ke masyarakat. Berikut ini kita akan mengetahui ciri-ciri karakteristik peserta didik sebagai pelajar yang baik. Dengan mengetahui bagaimana karakteristik peserta didik yang baik, maka guru diharapkan dapat mendorong mereka membentuk karakter demikian melalui kegiatan pembelajaran dikelas maupun pendidikan secara umum disekolah. Beberapa karakteristik peserta didik yang diinginkan tumbuh pada peserta didik;

- a. peserta didik yang baik selalu pantang menyerah untuk memahami sesuatu yang sedang dipelajari;
- b. peserta didik yang baik mempunyai rasa ingin tahu yang besar;
- c. peserta didik yang baik sadar betul bahwa sering kali belajar itu membosankan;
- d. peserta didik yang baik membangun pengetahuannya sendiri;
- e. peserta didik yang baik tidak pernah berhenti bertanya;
- f. peserta didik yang baik berbagi apa yang telah mereka pelajari;
- g. peserta didik yang baik takut gagal, tetapi mereka dapat memanfaatkan rasa takut ini.

3. Mengembangkan Karakteristik Pembelajaran Yang Mendidik

Para praktisi pembelajaran terus berupaya mengembangkan model-model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagaimana disebutkan di awal, indikator karakteristik anak dapat ditinjau dari beberapa faktor. Faktor utama dapat dilakukan melalui;

- a. *Pertama*, mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya. Walaupun sistem pembelajaran kita (Indonesia) masih menganut sistem klasikal, namun karakteristik perbedaan dan persamaan individual penting di perhatikan oleh guru. Identifikasi tidak hanya tertumpu pada aspek diabaikan. Karakteristik nonfisik dapat berupa mental, emosional, potensi/bakat, termasuk disabilitas mental.
- b. *Kedua*, Semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kesempatan diberikan kepada Semua peserta dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan ini, guru perlu menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan model-model pembelajaran.
- c. *Ketiga*, mengelola kelas. Penempatan kursi akan lebih berarti bagi terciptanya pembelajaran yang baik. Kelas perlu mempertimbangkan jumlah peserta didik, materi, dan metode yang akan digunakan. Hendaknya, format kursi dan dalam ruangan dapat dirubah. Bahkan pembelajaran tidak selamanya dilakukan dalam kelas. Penempatan kursi dapat berpengaruh pada partisipasi belajar anak. Pengaturan kursi semakin dibutuhkan apabila ada peserta

didik mengalami kelainan fisik. Hal-hal yang seperti ini kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Padahal, prinsip pembelajaran modern adalah memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

- d. *Keempat*, mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran yang bersifat kognitif. Guru perlu memperhatikan kelainan perilaku anak. Guru juga harus bertindak sebagai konselor. Penyimpangan perilaku tidak dapat dibiarkan. Penyimpangan perilaku perlu diobservasi dan didiagnostik. Bila guru tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perilaku, maka guru perlu bekerjasama dengan guru lain, seperti guru bimbingan dan konseling.
- e. *Kelima*, membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik. Potensi anak didik dapat dilakukan dengan melakukan berbagai tes kepribadian dan tes bakat minat. Namun persoalan besar dalam system pembelajaran kasikal, potensi, bakat, dan minat kurang diesplorasi sebagai penciri karakteristik anak.
- f. *Keenam*, faktor diatas menjadi signifikan untuk diperhatikan guru. Di samping itu, Perubahan paradigma pembelajaran dijadikan sebagai langkah inovatif. Perubahan paradigma dilakukan seiring dengan perubahan era dan kemajuan teknologi. Perubahan paradigma dikonstruksikan sebagai upaya melakukan perubahan proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran yang mendidik, berbagai pendekatan telah dilakukan oleh pendidik, sekolah, dan penentu kebijakan. Sebelum guru menyelenggarakan teknik pembelajaran yang mendidik, setiap guru harus memahami tujuan belajar itu sendiri (Semiawan. 2000). Conny R. Semiawan (2002) menyatakan bahwa, belajar dapat ditelaah melalui dua hal, yaitu secara mikro dan makro. Secara mikro, belajar terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri. Pengaruh negatif dapat datang dari luar dinding sekolah (lingkungan luar) ditambah pula oleh orientasi pembelajaran yang ditandai oleh ciri alienatif, keterasingan anak didik dari proses belajar sesungguhnya. Proses ini biasanya terjadi karena proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah. Guru lebih dominan (mempertanggung-jawabkan the body of materials), sementara anak cenderung pasif. Praktik ini terjadi karena proses pembelajaran lebih memfokuskan pada aspek kognitif. Ibarat bejana yang dituangkan dengan air sampai penuh. Setelah airnya penuh, proses pembelajaran pun dianggap selesai.

Faham psikologi kontemporer memahami belajar sebagai proses konstruktivisme. Belajar adalah mengkonstruksikan pengetahuan yang terjadi from within. Belajar dilakukan dengan proses dialog dan bercirikan pengalaman dua sisi (two sided experiences). Belajar tidak

semata-mata menransformasikan pengetahuan ke dalam kepala anak. Artinya, penekanan belajar tidak lagi pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar anak mampu menggunakan peralatan mentalnya (otaknya) secara efektif dan efisien sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif.

Selanjutnya, Goleman mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua segi mental; pertama, berasal dari kepala (head) dengan ciri kognitif, dan kedua, berasal dari hati sanubarinya (heart), dengan ciri afektif. Antara kehidupan kognitif dan kehidupan afektif ada hubungan erat. Dalam struktur otak neuron sel otak yang menghubungkan dua kehidupan ini disebut *extended amygdala*. Penggunaan fungsi otak yang efektif dan efisien merupakan hasil dari proses interaktif yang dinamis dengan lingkungan. Ciri-cirinya mencakup segi fisik, mental dan emosional yang mengakibatkan integrasi yang terakselerasikan dari fungsi otak dan berakibat terhadap pemekaran kemampuan manusia secara optimal.

Secara makro (Semiawan, 2002) pembelajaran ditinjau dari adanya analisis dua jalur dalam pendekatan sistemnya yang disebut analisis dua jalur (*two road analysis*). Jalur pertama (*front-end: muka belakang*) yaitu mencakup tiga komponen; *target group analysis* (siapa peserta didik yang dihadapi), *content analysis* (apa sasaran program), dan *context analysis*. Berkaitan dengan bagaimana upaya menyelaraskan sasaran dan relevansinya, analisis pekerjaan dapat dilakukan dari muka (*front*) ke belakang (*end*), atau sebaliknya. Oleh karena itu untuk menyeimbangkan proses pembelajaran perlu dilakukan rancangan pembelajaran (*instructional planning*). Faktanya menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan dan persiapan guru menjadi pusat yang paling penting dan tantangan permasalahan yang paling serius. Permasalahan pembelajaran identik dengan persiapan guru dalam merekonstruksi sistem pendidikan. Lebih khusus lagi, guru memiliki peran besar dalam proses pembelajaran yang dimulai dari proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Kegiatan belajar mengajar tersebut menurut Masnur Muslich (2007) menitikberatkan pada proses pemberdayaan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti: Pertama, kegiatan yang berpusat pada anak; Kedua, belajar melalui berbuat; Ketiga, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial; dan keempat, belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pendapat tersebut, evaluasi mutlak dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip evaluasi, alat evaluasi yang digunakan, dan sistem penilaian yang dipakai. Walaupun dalam perkembangannya, pelaksanaan evaluasi dalam dunia pendidikan mengalami perubahan, namun esensinya tidak akan pernah hilang. Inti dari evaluasi sendiri sesungguhnya adalah sebagai umpan balik (feedback) bagi proses pendidikan. Proses dan jenjang pendidikan selanjutnya dilaksanakan secara gradual dan atau bertahap.

Pada pelaksanaannya, penyelenggaraan evaluasi perlu disesuaikan dengan pedoman evaluasi. Evaluasi juga disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan pada suatu waktu dan pendekatan yang dipakai pada masa itu. Misalnya, pendidik dituntut melakukan evaluasi yang dikenal dengan istilah portofolio. Pola ini menjadi pilihan dalam sistem pendidikan saat ini, karena pola tersebut menghimpun semua penilaian yang diberikan guru kepada anak mulai dari penilaian harian pada setiap mata pelajaran, pekerjaan rumah (homework), nilai-nilai praktik, hasil kerja kelompok, nilai semester dan hasil proses pembelajaran lainnya yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Horward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne menguraikan hasil belajar kepada lima kategori yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Dalam proses pelaksanaannya, evaluasi tujuan pendidikan nasional tetap berorientasi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris (Nana Sudjana. 2006).

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang dapat dikelompokkan menjadi enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya digolongkan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek masuk ranah psikomotoris yaitu gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan imperatif.

Ketiga ranah tersebut pada dasarnya dapat dijadikan sebagai proses evaluasi yang lebih menekankan pada pengembangan potensi dan karakteristik anak dalam proses pembelajaran.

Anak mengalami proses belajar. Anak tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui proses pembelajaran baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, anak mencoba menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan proses pendidikan dimana ia berada. Perkembangannya anak tidak selamanya dimulai dari paradigma tabularasa, melainkan mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis. Disinilah letaknya bahwa guru berperan besar dalam menumbuhkembangkan karakteristik dan potensi anak dalam proses pendidikan. Bahkan dalam proses pendidikan, tenaga pendidik (guru) perlu meningkatkan kemampuan dirinya. Memahami diri, memahami lingkungan belajar, dan sumber belajar lainnya merupakan persyaratan dalam meningkatkan proses pembelajaran. Mengembangkan potensi dan karakteristik anak juga merupakan bentuk tanggung jawab guru. Lebih lanjut Kunandar menjelaskan bahwa tanggung jawab guru dalam pembelajaran yang edukatif merupakan tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung mandiri berupa mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya, dan mengembangkan dirinya (Kunandar. 2007).

Teori-teori yang berkembang baik di Eropa, Barat, maupun di Indonesia, menurut Dedi Supriadi, memiliki kesamaan esensi. Semua teori pendidikan seperti teori Khonstamm, Lengeveld, Froebel, Montessori, dan teori-teori pendidikan modern, esensinya untuk memperlihatkan bahwa pendidikan berfungsi mengantarkan anak agar tumbuh dan berkembang menuju kematangan, kemandirian, dan kedewasaan (Dedi Supriadi, 2005). Ketiga unsur yaitu kematangan, kemandirian, dan kedewasaan membentuk karakter anak yang bermula dari pemahaman terhadap karakteristik anak.

Indikator Penting Karakteristik Peserta Didik

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, bahwa peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan apabila tenaga pendidik dapat memahami perbedaan-perbedaan tersebut. Walaupun dalam sistem Pendidikan Nasional, sistem klasikal masih menjadi ciri utama, namun tuntutan untuk memahami karakter dan perbedaan potensi anak semakin dituntut.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu memahami karakter anak dengan baik. Karakter penting yang perlu dipahami dalam proses pembelajaran diantaranya adalah ;

1. Mengidentifikasi karakter fisik dan non fisik anak didik dikelas

Anak merupakan individu yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan mengarah pada fisik, sedangkan perkembangan mengacu pada fungsi-fungsi organ dan non fisik. Karakter fisik merupakan sesuatu ciri yang mudah diamati, seperti ciri-ciri fisik (keadaan kaki, mata, tangan, berkemampuan khusus, dan lainnya). Dalam proses pembelajaran, tenaga pendidik tidak boleh melalaikan unsur tersebut. Karena unsur itu akan berimplikasi pada pengelolaan kelas yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian tujuan belajar. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak selalu linear. Pada beberapa kasus, pertumbuhan dan perkembangan mengalami keterlambatan atau ketidakseimbangan, seperti sosio emosional anak.

2. Mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.

Anak memiliki karakteristik tersendiri dalam belajar. Karakteristik ini tidak lepas dari beberapa hal seperti bakat, minat, lingkungan anak, gaya belajar, intlegensia anak, dan lainnya.

3. Memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam paradigma Pendidikan modern, guru bukan lah “pengajar”, tetapi guru adalah fasilitator dan motivator. Pendidik profesional harus mampu memberi peran besar sebagai fasilitator. Tenaga pendidik memberikan kesempatan yang sama kepada anak didik, agar anak didik dapat berpartisipasi secara maksimal dalam proses pembelajaran.

4. Mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.

Mengatur kelas berkaitan dengan pengelolaan kelas. Beberapa hal yang penting diatur seperti:

- a. Tempat/posisi duduk anak.

Tempat duduk perlu disesuaikan dengan keadaan fisik maupun nonfisik anak.

Contoh, ukuran tinggi badan anak bila kelas menggunakan sistem deret, penglihatan anak, pendengaran anak dan lainnya.

- b. Penerangan kelas
- c. Mobilitas pendidik
- d. Posisi media pembelajaran

5. Mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.

Anak memiliki karakter perilaku yang berbeda. Penyimpangan perilaku tidak dianggap sesuatu yang aib. Bila ada tanda-tanda penyimpangan perilaku, maka pendidik mengupayakan melakukan konseling terhadap anak. Bahkan pendidik dan pihak sekolah haus mengupayakan

melakukan upaya-upaya dan pendekatan psikologis. Pemantauan dan kontrol dilakukan secara terus menerus.

6. Membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan dan keterlambatan pemahaman peserta didik.

Anak memiliki perbedaan potensi. Potensi yang dimaksudkan disini dapat berupa kecenderungan minat, bakat, dan keterlambatan dalam merespon pembelajaran. Kelemahan pembelajaran sistem klasikal adalah agak lamban merespon perbedaan-perbedaan individual. Untuk mengetahui anak lebih awal perkembangan anak, pendidik dan pihak sekolah dianjurkan bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk mengetahui sedini mungkin potensi-potensi yang dimiliki anak. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah psikolog. Test-test psikologis dianggap penting untuk mengetahui keadaan anak sehingga pendidik dan sekolah dapat memberikan pendekatan yang mampu memaksimalkan proses pembelajaran.

7. Memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).

Anak memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Kelemahan fisik bukan menjadi alasan pembelajaran. Kelemahan fisik atau keterbatasan fisik anak tentu menuntun cara, metode, strategi dan bahkan pendekatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Yang terpenting dipahami guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan. Anak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap periode perkembangan anak harus dipahami guru. Perkembangan anak pra sekolah (usia Taman Kanak-Kanak), berbeda dengan tahap perkembangan anak usia Sekolah baik tingkat dasar maupun menengah. Perkembangan anak mengalami siklus dan irama perkembangan tersendiri. Oleh karena itu guru tidak boleh tidak, perlu menyelami dunia anak, potensi anak, minat dan bakat anak, memotivasi belajar anak, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak. Penggunaan metode juga menjadi salah satu yang terpenting dipahami oleh guru agar dapat memahami karakteristik anak didik.

Anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Walaupun sistem pendidikan masih menerapkan sistem klasikal, namun guru dituntut untuk memberikan perhatian tertentu pada anak didiknya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi guru memberikan perhatian

kepada seluruh anak yang ada dalam proses pembelajaran di kelas, di sisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada anak-anak tertentu. Oleh karena itu, guru harus menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran.

Kesimpulan

Penting dalam mengembangkan karakteristik anak didik. Peran guru dalam memahami karakteristik anak didik dapat diotimalkan dalam proses pembelajaran normal atau pembelajaran di kelas atau dalam dunia persekolahan formal. Peran ini akan semakin menghilang apabila guru tidak berinteraksi intens dengan anak. Semakin baik guru memahami karakteristik anak, maka proses tersebut dapat berdampak pada; [1] optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran; [2] membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak; [3] mempermudah anak untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya; [4] mempermudah guru dan orang tua atau pihak yang berkepentingan untuk mendiagnostik anak, apabila anak memiliki masalah-masalah tertentu; dan [5] mempermudah anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya (dunia pendidikan). Tanggung jawab tersebut tidak dapat diabaikan dan bahkan telah dituangkan dalam undang-undang pendidikan nasional. Itulah sebabnya bahwa guru berada di garda terdepan proses pendidikan di Indonesia. Bahkan profesional atau tidaknya guru tergantung dengan kemampuannya dalam memahami peserta didik. Hal-hal mendasar yang mutlak dipahami dan dituangkan dalam proses pembelajaran adalah karakteristik dan potensi belajar anak.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I., & Kichler, A. (2010). *Teaching for student, Becoming an Accomplise teacher*. . New York and London: Rodledge Taylor and Francis Grou.
- Dimiyanti & Mudijiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Cetakan Ketiga : Jakarta.: Rieneka. .
- E, M. (2007). *menjadi guru profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Gardner, Howard, Moran, Seana . (2006). "The science of multiple intelligences theory: A response to Lynn Waterhouse". *.Educational Psychologist.*, doi:10.1207/s15326985ep1404_2.

Muslich, M. (2007). *KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan); dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Raharjo, M. (2010). "Pengembangan Profesionalisme Guru". *Online* (<http://mudjiarabardjo.com/artikel/136/-pengembangan-profesionalisme-guru-1.blm.1.>), 1.

Samiawan, Cony, R. (2020). *belajar dan pembelajaran dalam Taraf usia dini (pendidikan pasekolah dan sekolah Dasar)*. Jakarta: Parenhelindo.

Sudjana, N. (2006.). *Standarnisasi pendidikan Nasional: suatu tinjauan kritis*. Jakarta:: Rineka Cipta.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.